

# **UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA “MIMBAR” (Muda-Mudi Islam Masjid Baiturahman) DALAM MEMFILTERI DAMPAK MODERNISASI DIPANDEYAN, UMBULHARJO, YOGYAKARTA**

**Muhammad Yusuf**  
*Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga*

## **Abstract**

Modernity that signed by science and technology progress can give some effects-either positive or negative to human life. In this case they can use the positive side of the progress to increase their prosperity of life. While the negative side of the progress has to be tried to be prevented. Relating to that the scientists try to overcome it, based on its each discipline try to defend the social values, cultur and religion to reach the humen balance of life. Even the religious persons prevent the negative values so hard meant by planting the religion values method.

To Islam, modernity shouldn't cause human being evade from God or having the psycology ambiguity. From that Islam through its moral mesage still try consistently so modernity gives benefit to human beings life. In here the religion functionalisation keep on being done to give positive contribution by way of controlling the quality of belief and the taqwa (always doing what Allah's commands and evading everything his prohibition) of human beings. This is being tried from the internalisation of the religion values by the MIMBAR (*Muda-Mudi Masjid Baiturrahman*) organisation to refine the effects.

## **I. Pendahuluan**

Dewasa ini, dunia sedang menuju era modernisasi di segala aspek kehidupan yang diperlukan oleh umat manusia tanpa kecuali, di satu sisi

ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi apapun karakternya dituntut untuk dapat memenuhi hajat hidup tersebut. Beberapa negara di dunia besar maupun kecil, seperti Amerika, Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, Korea telah memulainya sejak lama. Sementara negara-negara berkembang secara lambat laun memacu ketertinggalannya dengan cara memacu pertumbuhan di bidang sains dan teknologi sebagai syarat mutlak tercapainya kemajuan bagi suatu negara.

Konsekuensi logis dari proses tersebut, adalah munculnya dampak positif yang bisa diambil manfaatnya oleh manusia, meskipun harus berbarengan dengan dampak negatif yang kadang membuat kita berpikir agak ekstra untuk mencari solusi penanggulangannya atau paling tidak dieliminir dan diminimalisir sekecil mungkin dengan cara yang paling arif dan bijaksana dengan berbagai pendekatan dan disiplin ilmu.

Sebagai upaya untuk menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan dari proses modernisasi tersebut para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu mencoba untuk tetap mempertahankan nilai-nilai, sosial, budaya dan agama dalam kerangka untuk mencapai keseimbangan kehidupan manusia. Bahkan kaum agamawan paling getol mengkanter nilai-nilai negatif yang muncul disaat terjadinya benturan antara nilai modernisasi dengan nilai-nilai agama. Akibatnya muncul kecenderungan dari sekelompok saintis untuk memojokkan nilai-nilai agama sebagai penghambat proses pembangunan.

Bagi Islam sendiri, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semestinya tidak menimbulkan sifat "takabur" dan sikap "menjauh dari Tuhan", atau menghadapi ambiguitas psikologis, maka Islam lewat pesan-pesan moralnya tetap konsisten dan *concern* agar produk ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia, meski tetap tidak dapat menghindari dampak-dampak negatif yang ditimbulkan. Fungsional agama tetap ingin memberikan kontribusi positif dengan jalan mengontrol dan membimbing dengan jargon "iman" dan "taqwa" atau populer disebut IMTAQ sebagai perwujudan konkret untuk dapat memfilteri sebuah gelombang modernisasi.

Islam sebagaimana halnya agama-agama besar lainnya, lahir pada masa pramoderen. Ketika agama-agama itu memasuki fase moderen, dengan sendirinya dasar-dasar hidup beragama dan bermasyarakat bertabrakan langsung dengan isu-isu besar yang dibawa oleh modernisasi.

Modernisasi membawa isu relativisme yang menghantam langsung keimanan agama, sehingga menimbulkan persoalan besar dalam agama,



yakni apakah iman itu relatif atau mutlak, maka ia selalu terbuka untuk digugat dan dipertanyakan relevansinya dengan kehidupan.

Modernisasi juga membawa isu pemerataan dan persamaan atau keadilan dan demokrasi. Isu ini menggugat lembaga-lembaga keagamaan untuk memberi respons. Di sini lembaga-lembaga keagamaan dipertanyakan, apakah pemerataan atau tidak.

Jelasnya, bahwa menghadapi isu-isu modernisasi diperlukan rekonseptualisasi nilai Islam yang relevan dengan perkembangan masyarakat. Rekonseptualisasi ini tidak saja menuntut penguasaan ajaran normatif Islam, melainkan juga metode keilmuan untuk menjelaskan realitas sosial, agar Islam itu tidak menjadi fosil (Sudirman Tebba, 1993:2570258).

## **A. Latar Belakang**

Dilihat dari segi sosio-historis, persoalan modernisasi yang mencuat di Indonesia dalam dasawarsa tahun 1960-an merupakan tema baru dalam konteks perubahan-perubahan sosial-politik di Indonesia. Masyarakat dan pemerintah di negara-negara lain, terutama di Asia Tenggara, sudah lebih dulu berkenalan dan menerimanya. Dengan demikian, pada dasarnya Indonesia bisa disebut sebagai “penumpang gerbong terakhir” di kawasan ini dalam mengambil tema modernisasi. Tema ini dipilih sebagai alternatif terhadap tema “revolusi” yang dianut Orde Lama. Kaum intelektual dan elite Orde Baru waktu itu setidaknya-tidaknya, memang sulit menemukan pilihan lain selain modernisasi, walaupun mereka menyadari bahwa hal itu akan membawa persoalan-persoalan baru jika dihadapkan pada tradisi, nasionalisme, dan paham keagamaan yang dominan di Indonesia. Sebagai konsekuensi penerimaan itu, diperlukan adanya perubahan dan pembaruan sistem nilai-nilai, sikap terbuka pada pengaruh kebudayaan asing, dukungan para pemimpin progresif untuk menghidupkan etos kemajuan, orientasi pada masa depan dan sebagainya (Syafi’i Anwar, 1995:24).

Menurut Fazlur Rahman, Islam pada dasarnya adalah nama bagi norma-norma dan ideal-ideal tertentu yang harus direalisasikan secara progresif dalam aneka ragam fenomena dan lingkungan sosial. Bila dipahami sebagaimana mestinya Islam senantiasa mencari bentuk yang baru dan segar bagi realisasi dirinya (Fazlur Rahman, 198:285).

Lembaga kemasyarakatan, khususnya di Indonesia berlangsung di masjid, tetapi kegiatannya tidak lagi secara spontan. Kegiatan dakwah di rasa perlu diorganisir melalui lembaga tertentu, sehingga juga memerlukan kantor sendiri. Lebih-lebih ketika kegiatan ormas keagamaan meningkat,

bukan saja menangani dakwah dan pendidikan, melainkan santunan sosial dan pengembangan ekonomi umat. Dakwah pun dirasa tidak cukup lagi hanya diselenggarakan di masjid-masjid, di kantor-kantor, di rumah-rumah, bahkan di hotel-hotel, ceramah-ceramah keagamaan juga berlangsung. Ini konsekuensi logis masuknya orang-orang Islam dalam berbagai kegiatan pemerintahan, bisnis, dan sosial.

Materi pembicaraan dalam majelis taklim biasanya tidak di sistematisir dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Tingkat pembicaraan kadang-kadang diselenggarakan agar dapat diikuti oleh para pendengarnya yang tidak sama tingkat pendidikan dan pengetahuannya. Namun, sekarang mulai ada kecenderungan memahami agama secara lebih dalam dan sistematis, tetapi mereka tidak mempunyai waktu yang memadai untuk memasuki lembaga-lembaga kajian yang sifatnya lebih serius daripada majelis taklim. Karena umat Islam memerlukan program yang dapat menjangkau lapisan secara luas. Kegiatannya sangat bervariasi, antara lain pengembangan sosial-ekonomi melalui koperasi, perbaikan lingkungan hidup, dan lain-lain dengan menggunakan ajaran agama (Sudirman Tebba, 1993:251).

Dengan kemampuan teoritis dan metodologis, cendekiawan muslim juga diharapkan mengemban tanggung jawab untuk melakukan upaya konseptualisasi nilai Islam, berkenaan dengan dasar-dasar hidup beragama dan bermasyarakat yang telah banyak berubah akibat arus modernisasi.

Islam sebagaimana halnya agama-agama besar lainnya, lahir pada masa pramoderen. Ketika agama-agama itu memasuki fase moderen, dengan sendirinya dasar-dasar hidup beragama dan bermasyarakat bertabrakan langsung dengan isu-isu besar yang dibawa oleh modernisasi.

Modernisasi membawakan isu relativisme yang menghantam langsung keimanan agama, sehingga menimbulkan persoalan besar dalam agama, yakni apakah iman itu relatif atau mutlak, maka ia selalu terbuka untuk digugat dan dipertanyakan relevansinya dengan kehidupan.

Generasi muda, sebagai kelompok elite masyarakat yang diharapkan memiliki komitmen yang utuh terhadap kemajuan bangsa diharapkan tidak tinggal diam atau paling tidak berupaya membentengi diri dari virus modernisasi yang ditimbulkan melalui internalisasi nilai-nilai agama melalui wahana institusi-institusi sosial keagamaan mulai dari lingkup yang paling kecil.

Kelurahan Pandeyan, secara geografis berada di wilayah Kota Yogyakarta dan dekat dengan pusat-pusat pemerintahan, kelurahan, kecamatan dan kota itu sendiri. Di samping itu, ia juga dekat dengan sentral-sentral industri dan perdagangan serta didukung oleh pusat transportasi berupa terminal induk bus dalam kota, antar kota dan antar propinsi. Kondisi



strategis ini berimplikasi pada tingginya interaksi dan hubungan-hubungan sosial dalam varian yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja membawa banyak keuntungan-keuntungan positif, baik secara kultural maupun ekonomis. Meskipun juga tidak bisa diingkari, bahwa di samping memiliki dampak positif juga berdampak negatif. Ini sebagai konsekuensi logis dari sebuah proses modernisasi yang tak terbendung lagi.

## **B. Permasalahan**

Dari dasar pemikiran tersebut barangkali salah satu pertanyaan sentral yang banyak menarik perhatian umat Islam sepanjang abad kedua puluh adalah :

1. Bagaimana umat Islam dapat hidup secara layak di dunia modern?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama dapat menjadi filter dampak negatif modernisasi ?

Tentu saja, untuk menyelesaikan agenda besar ini tidak semudah membalikkan tangan tanpa harus bersusah-payah dan upaya serius dan dibarengi rumusan konseptual paradigmatis yang applicable dan pragmatis.

Maka sangat relevan dan dipandang perlu pengabdian masyarakat ini dilakukan, meskipun hanya mengambil sasaran salah satu komponen komunitas masyarakat, yakni dari unsur generasi mudanya yang tergabung dalam sebuah wadah komunikasi "MIMBAR" (muda-mudi Masjid Baiturrahman) yang memiliki anggota tidak kurang dari 70 orang, baik dari kalangan mahasiswa, masyarakat setempat maupun penduduk musiman yang berdomisili sementara di luaran Pandeyan. Sedangkan kelompok remajanya (usia 12-16 tahun) tergabung dalam wadah KHARISMA, yang menjadi binaan langsung takmir.

## **II. Kerangka Teoritik**

Dalam upaya mencapai sasaran yang diinginkan, maka langkah metodologis dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, orientasi program kerja yang ada kemudian dilihat pada dataran implementasi, tahap kedua, mengidentifikasi persoalan-persoalan yang muncul di tubuh generasi muda MIMBAR; tahap ketiga, mengkoordinasikan dan mensosialisasikan aktivitas-aktivitas yang dapat membantu proses "filterisasi" dampak yang ditimbulkan modernisasi, tahap keempat, menentukan metode yang paling tepat untuk bisa diaplikasikan secara proporsional.

Khususnya berkaitan dengan persoalan metode, dipandang perlu

selama identifikasi persoalan yang dihadapi telah konkret, maka pengabdian ini tidak mungkin hanya menerapkan metode tunggal (mono-methode). Oleh karena itu dalam penerapan metode disesuaikan dengan situasi dan event yang berbeda-beda, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang melingkupinya.

Dalam pengabdian ini telah diterapkan metode : ceramah, diskusi dan sarasehan. Ketiga metode ini disesuaikan dengan materi-materi sajian yang memiliki varian berbeda antara materi satu dengan materi lainnya.

### **III. Penyajian Data**

#### **A. Gambaran Umum**

Keberadaan MIMBAR sebagai wadah berkiprahnya generasi muda, tidak terlepas dari eksistensi masjid Baiturrahman, karena sesungguhnya di sinilah yang menjadi sentral kegiatannya, meskipun hanya menempati ruang sekretariat yang sederhana berukuran 3 x 2,5 m berada di belakang bangunan induk masjid.

Sebagai deskripsi umum, bahwa Baiturrahman menempati areal seluas ± 230 m persegi, wakaf dari seseorang, ia berada di pinggir sebelah Barat Jl. Pandeyan, kelurahan Pandeyan, kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Lokasi ini sangat strategis, karena jalan tersebut menghubungkan jalur ke Terminal Induk Bus dari pertigaan jalan Kusumanegara ke jalan Glagahsari, lalu menuju perempatan jalan Babaran dan terakhir di jalan Veteran.

Dengan melihat posisi strategis ini, tak heran kalau masjid ini cukup dikenal oleh masyarakat sekitarnya maupun orang-orang yang sering melalui jalan tersebut. Apalagi masjid tersebut, merupakan masjid terbesar di kelurahan Pandeyan setelah mengalami renovasi dan perluasan dari perjalanan waktunya. Masjid ini mampu menampung antara 200-300 jama'ah. Masjid ini kalau dilihat aktivitas kesehariannya, menunjukkan aktivitas yang intens dalam rangka pembinaan umat Islam sekitarnya.

Kalau dilihat dari aspek jamaahnya, sangat heterogen dengan strata sosial yang bervariasi, baik itu dari sisi pendidikan, mata pencaharian, usia background, keluarga, status sosial, ekonomi maupun, setting kultural mereka. Tentu saja, faktor ini membawa implikasi dan konsekuensi logis yang cukup signifikan bagi program-program kerja yang dicanangkan oleh pengurus Takmir masjid.

Dilihat dari varian aktivitas yang ada, masjid Baiturrahman concern dengan kegiatan-kegiatan yang bermuara pada basis keumatan yang bersifat pragmatis fungsional dalam kehidupan sosial-keagamaan. Hal ini meng-



ingat, bahwa eksistensi masjid itu tidak terlepas dari akar historisnya yang memang didirikan atas dasar kepentingan masyarakat Pandeyan yang waktu awal mulanya belum memiliki tempat ibadah yang representatif. Nah, tentu saja hal ini mengilhami program-program kegiatan ke depan yang digariskan oleh Lembaga Takmir Masjid.

Untuk memperjelas ragam kegiatan yang ada di lembaga kemasjidan ini dapat ditilik dari paparan berikut, dilihat dari *timingnya*, kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, insidental dan tahunan. Kegiatan rutin ini sebagaimana layaknya masjid-masjid yang lain, yakni pelaksanaan ibadah sholat mahdlah yang didirikan secara berjama'ah lima waktu dan pengajian al-Qur'an anak-anak, yang dilaksanakan secara mingguan berupa pelaksanaan shalat Jumu'ah, pengajian rutin Ahad Pagi oleh ibu-ibu, dan pada dua tahun terakhir ini diikuti juga oleh bapak-bapak kendatipun secara kuantitas belum begitu signifikan bila diukur dengan jumlah Kepala Keluarga yang ada. Di samping itu, pada akhir bulan biasanya diselenggarakan rapat takmir untuk melakukan evaluasi aktivitas keseharian termasuk membahas persoalan-persoalan yang berkembang, banyak hal yang bisa direspons selama sebulan yang dilewati.

Kemudian, yang bersifat insidental bervariasi kegiatan mampu dilaksanakan terutama melaksanakan hari-hari Besar Islam (HBI), meskipun tidak seluruhnya, tetapi paling tidak 'perayaan' yang telah membudaya dan mengakar di kalangan masyarakat muslim tak pernah absen diselenggarakan, seperti: maulud Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan Tahun Baru Hijriyah.

Sedangkan yang bersifat tahunan, tradisi yang telah membudaya di kalangan pengurus takmir masjid, meliputi : penyembelihan hewan kurban pada hari Idul Adha, sebagai bentuk kepatuhan riil dari syari'at Islam (QS. Al Kautsar, 2); pelaksanaan ta'jil di bulan suci Ramadhan, pengajian anak-anak menjelang berbuka puasa, shalat Tarawih, penerimaan zakat dan pendistribusiannya (fitrah dan mal), pelaksanaan syawalan umum pada hari pertama di bulan syawal, pelepasan dan "Mangayu Bagyo" calon haji (calhaj) dari warga Pandeyan yang akan menunaikan Rukun Haji kelima, biasanya didahului dengan pengajian umum kemudian penyambutannya dilakukan secara sederhana tidak sebagaimana menjelang keberangkatan.

Hal-hal yang menyangkut pengembangan masjid selalu menjadi konsentrasi penuh segenap takmir masjid, karena berkaitan dengan kondisi riil masjid yang saat ini tidak mampu menampung seluruh jama'ah yang melaksanakan shalat Jumu'ah, sehingga agenda besar ini cukup menyita banyak pikiran, waktu dan dana. Semua itu didasari oleh komitmen para

tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat untuk selalu mengadakan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat muslim yang berdomisili di wilayah kelurahan Pandeyan. Dan pada setahun terakhir ini, telah nampak hasil konkret dari usaha keras tersebut, yakni dengan terealisasinya pembebasan tanah yang berada di sebelah Utara persis dengan masjid seluas 255 persegi, yang dibeli atas swadaya takmir dan masyarakat yang mampu.

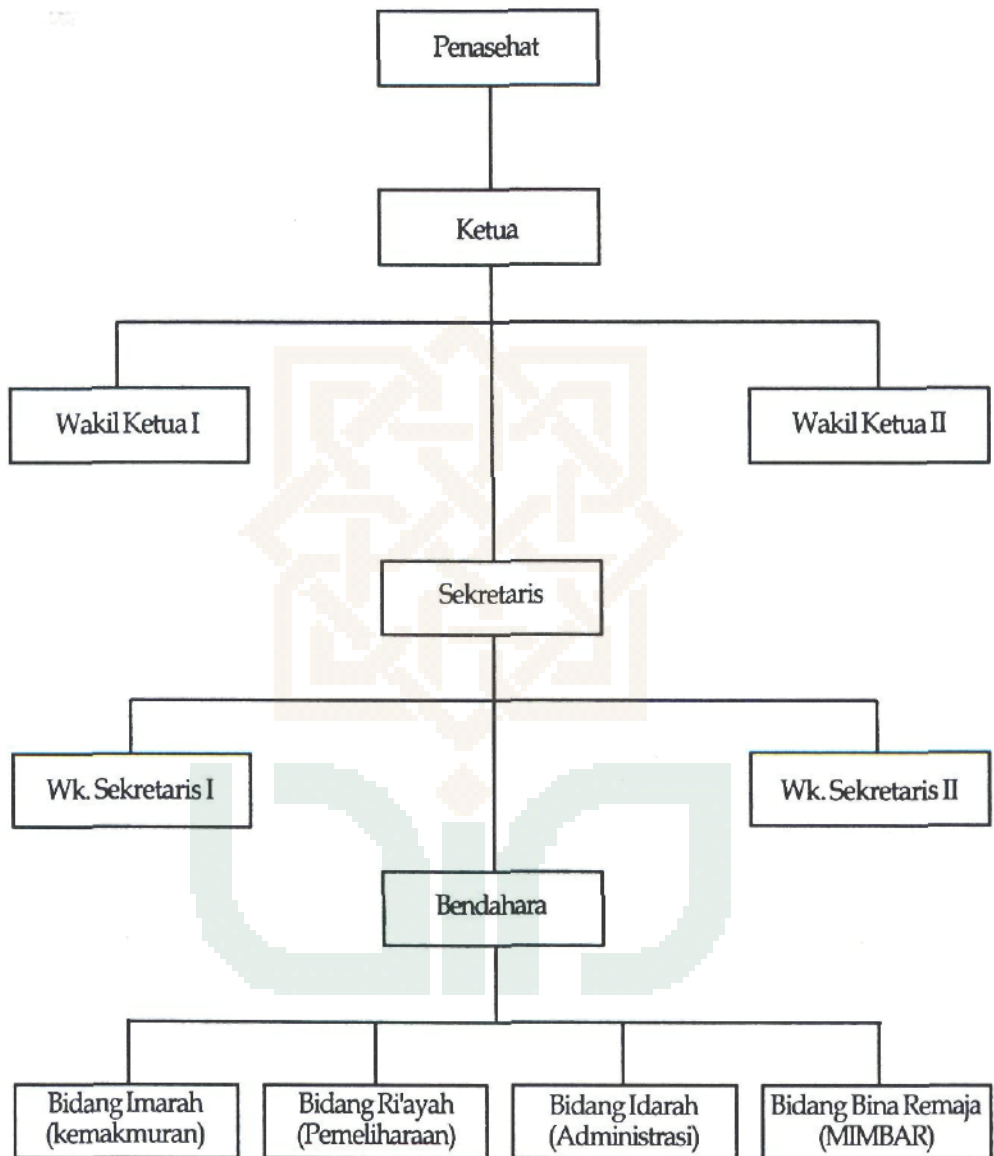
Satu hal lagi yang tak kalah urgennya adalah, pembinaan terhadap generasi muda yang tergabung dalam wadah MIMBAR, dan secara struktural forum ini dibawah payung lembaga ketakmiran masjid Baiturrahman yang dibina langsung oleh anggota takmir yang relatif muda dan memiliki komitmen dan kedekatan dengan mereka, bahkan secara fungsional wadah/forum ini sebagai eksekutor sebagian program kerja yang telah dicanangkan oleh takmir masjid.

Untuk melihat bagaimana sesungguhnya struktur organisasi takmir masjid Baiturrahman dan forum MIMBAR yang menjadi binaannya, dapat dilihat pada halaman berikut ini :



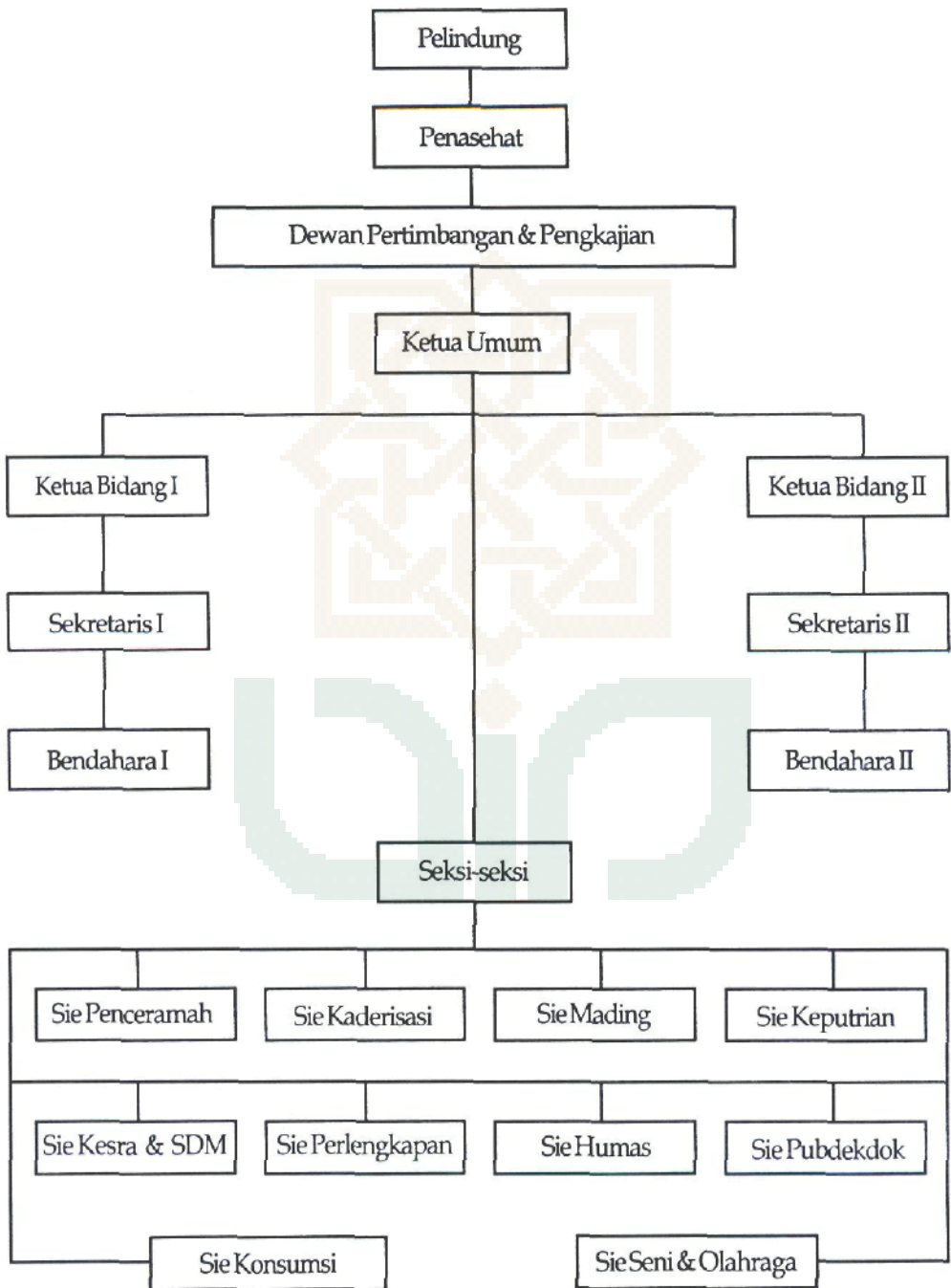


## 1. Struktur Takmir



Ditetapkan, 14 Agustus 1997

## 2. Struktur Pengurus MIMBAR





Dari struktur tersebut dapat diperjelas, bahwa untuk kepengurusan periode dua tahunan 1997-1999, melibatkan 48 orang putra-putri. Sebagai tambahan informasi, bahwa Ketua Bidang I membawahi langsung 6 seksi, seksi Penceramah, Seksi Mading dan Perpustakaan, Seksi Kesra dan Peningkatan SDM, seksi Keputrian, dan seksi Humas, sedangkan Ketua Bidang II membawahi langsung 4 seksi, seksi Pubdekdok, seksi Konsumsi, seksi Perlengkapan dan seksi Olah raga dan Seni.

### **3. Program Kerja**

Secara garis besar, misi program yang telah ditetapkan MIMBAR mengacu pada 3 orientasi, yakni : peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mengibarkan dan menyiarkan risalah Islam, dan pengembangan wawasan tentang ilmu-ilmu keislaman, baik secara internal pengurus maupun kepada para anggotanya. Mengacu pada ketiga bidang garap MIMBAR, maka program kerja yang direncanakan tetap konsisten pada ketiga orientasi tersebut. Untuk merealisasikan dan memperjelas tugas dan kompetensi masing-masing bidang dan seksi, MIMBAR juga menetapkan secara jelas Job Description, sehingga tiap-tiap individu memahami tugas dan kewajiban masing-masing.

### **B. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Agama**

Munculnya upaya ini, sesungguhnya diilhami oleh fenomena yang berkembang dari sebagian kehidupan komunitas muda-mudi dan remaja, baik secara sosiologis maupun secara religius, secara individu maupun kolektif yang menurut pengamatan penulis telah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan.

Kekhawatiran ini barangkali cukup beralasan, jika diamati lebih dekat dan detail misalnya dilihat mulai dari latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan pergaulan sosial sebagai Tri Pusat Pendidikan yang ada di kelurahan Pandeyan, terutama di kampung Kalangan dan Pandeyan. Tentu saja tidak semata-mata karena minimnya pengetahuan mereka tentang agama dan seperangkat ajaran moralnya, tetapi sangat memungkinkan dipengaruhi oleh masuknya nilai-nilai 'liar' secara integratif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nampaknya gelombang modernisasi ikut berperan besar dalam membentuk kepribadian dan behaviour mereka. Akibatnya, secara lambat laun sadar maupun tidak sadar turut mengikis tingkat motivasi dan ghirah keberagamaan mereka.

Internalisasi nilai-nilai agama, sebagai sebuah tawaran untuk dapat memberikan kontribusi religius dalam kerangka memfilteri dampak yang ditimbulkan dari proses modernisasi yang berlangsung pada dekade 80-an akhir abad 20 ini. Banyak konsekuensi logis yang harus diterima sebagai sebuah kenyataan sosial, negara-negara berkembang menjadi sasaran empuk yang mengakibatkan rapuhnya sendi-sendi kehidupan, pada dataran unit keluarga sampai pada tingkat negara.

Kemudian internalisasi itu terwujud dalam bentuk aktivitas keagamaan, yang implementasinya secara umum meliputi aktivitas yang bercorak “kajian dan pengajian” yang dikemas sedemikian rupa agar memiliki daya tarik, kemudian dituangkan dalam unit-unit kegiatan yang dipandang dapat memberikan *treatment* dan *stimulant*. Kegiatan yang terealisasi yaitu : 1) penyegaran pengurus dan revitalisasi, 2) rapat koordinasi, 3) konsolidasi internal organisasi, 4) konsultasi ke lembaga takmir, 5) kajian al-Qur'an (tafsir), 6) pengajian muda-mudi dan remaja, 7) sarasehan tentang kewanitaan, 8) pengajian khusus pengurus MIMBAR, 9) pengajian remaja dan anak-anak, 10) sarasehan pemuda, dan 11) evaluasi kegiatan.

Untuk memperjelas sejauhmana efektivitas kegiatan-kegiatan tersebut, akan lebih baik bila dipaparkan di sini. Bahwa kepengurusan suatu institusi, tentu saja reposisi, revisi, revitalisasi, dan regenerasi kepengurusan merupakan hal yang sangat lumrah dan niscaya. Begitu juga dalam kepengurusan MIMBAR mengalami hal yang sama, bahkan dalam beberapa hal tertentu koordinasi dan konsolidasi internal maupun eksternal pun setiap saat sangat dibutuhkan dalam rangka membangun komitmen dan kelancaran roda organisasi agar tujuan ideal yang telah disepakati dapat tercapai.

Oleh karena, MIMBAR ini memiliki hubungan koordinatif yang tak terpisahkan dengan lembaga takmir, maka kegiatan konsultasi secara intens dilakukan, terutama pada saat takmir melakukan pertemuan-pertemuan yang menyangkut rencana implementasi program kerja yang telah digariskan.

Kajian tafsir, meskipun baru dilaksanakan tiga kali dalam waktu tiga bulan nampaknya dapat memberikan sentuhan yang cukup berarti bagi kalangan muda-mudi. Pada tahap I, materi yang disampaikan seputar *Sejarah pewahyuan dan urgensi al-Qur'an bagi umat Islam I* oleh Drs. Muhammad Yusuf (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, pertemuan II, *Kandungan dan Hikmah surat al-Fatihah*, oleh Drs. H. Kamiran Komar (Penais Kanwil Depag DIY), dan kajian III, *Seruan al-Qur'an agar Memakmurkan Masjid dan Bertaqwa*, disajikan oleh KH. Hadi Siswoyo (Ketua



Takmir masjid Baiturrahman).

Yang paling menarik di antara kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan adalah secara *Sarasehan Pemuda* dan *Kajian Nisa'iyah* (Kewanitaan) yang diikuti oleh muda-mudi MIMBAR dan forum KHARISMA (para remaja usia 12-17 tahun) yang mengambil tema "*Pemuda dan Modernisasi*". Tampil sebagai pembicara/pemakalah dalam sarasehan pemuda tersebut adalah Sdr. Drs. Muhammad Yusuf, dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Dalam tema tersebut dipaparkan persoalan : **a) Modernisasi sebagai Tantangan**, **b) Peran Kaum Muda Muslim**, dan **c) Nilai-nilai Agama sebagai Filter** (iman, akhlaq dan jiwa keagamaan). Sedangkan dalam kajian kewanitaan bekerjasama dengan Forum Silaturahmi Remaja Islam (FSRI) "ANTASSALAM" Glagahsari, Pandeyan dengan menghadirkan dua pembicara, Ibu Elly N. Hasbianto, dari *Women Crisis Center (WCC)* "Rifka Annisa" Yogyakarta yang mengangkat judul : *Gaya Hidup dan Problematika Putri dalam Pergaulan*, secara spesifik dijelaskan secara rinci dan detail tentang : **a) perkosaan dari berbagai aspeknya**, **b) pelecehan seksual dan ragamnya**, **c) tinjauan yuridis formalnya**, serta **d) kiat-kiat pencegahannya**. Sementara Ibu Dra. Supra Wimbarti, MA. (dosen Fakultas Psikologi UGM), mengedepankan persoalan *Pergaulan Muslimah antara Idealisme dan Realitas*. Dalam kajian ini, sangat memukau para peserta mengingat materi yang disampaikan sangat aktual dan relevan dengan realitas kehidupan wanita sehari-hari. Dan secara konsepsional, sangat bermanfaat bagi mereka.

### C. Analisis Data

Secara kuantitatif, pelaksanaan pengabdian yang disponsori oleh Pusat Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) telah memperoleh respons yang positif dan partisipasi aktif dari peserta sasaran. Sementara, kalau dilihat dari bobot materi secara umum telah memadai, sehingga khalayak sasaran tidak merasa bosan. Hal ini mengingat metode dan penyajiannya yang bervariasi.

Mengenai tema besar yang diangkat dalam kesempatan kali ini, menuju mengacu pada situasi zaman yang telah banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspeknya. Pergeseran tata nilai, telah menyebabkan generasi muda Islam larut dalam perputaran waktu, sehingga muncullah perubahan sosial yang ditandai oleh *discovery* dan *inovation* dalam bidang ilmu dan teknologi. Situasi ini pada gilirannya terkadang dimensi spiritual dan religius terabaikan, lantaran alasan kemajuan zaman dan pembangunan bangsa.

Islam memandang, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan untuk “takabur” dan semakin jauh dari Tuhan. Proses modernisasi telah memasuki semua gerbang kehidupan manusia, media informasi dan komunikasi bukan tidak mungkin masyarakat, lebih-lebih dari barisan kaum muda – tak terkecuali generasi muda Islam – mengimitasi (meniru) apa yang pernah disaksikannya. Sayangnya, banyak kaum muslimin terjebak pada terminologi modernisasi, dengan analogi bahwa modernisasi adalah *westernisasi* (pembayaran) padahal arti modernisasi adalah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan YME.

Yang terpenting sekarang adalah, bagaimana memahami peranan Islam dalam kehidupan modern yang ditandai dengan label ‘kecanggihan’ teknologi. Karena dalam prosesnya, konsekuensi logis yang harus dihadapi bahkan harus dibayar dengan mahal sekali. Apapun kekhawatiran kita dalam mensikapi gelombang modernisasi, tetap menjadi keharusan mutlak, karena merupakan pengejawantahan dari perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, seharusnya generasi muda Islam tidak terjebak dalam sebuah ‘permainan’ modernisasi, tetapi justru mengambil manfaat yang sebesar-besarnya. Bahkan harapan ke depan. Kaum muda – tak terkecuali – selalu menjadi pelaku utama dalam penguasaan dan pengembangan IPTEK, juga sekaligus merupakan komunitas yang secara *direct* terkena dampak kebudayaan dan peradaban global. Cukup beralasan memang, dengan mempertimbangkan etis moral dan keagamaan semakin menjadi signifikan untuk tetap menjadi pionir ke dalam kehidupan nyata dalam kerangka memfilteri dampak (*side-effect*) yang ditimbulkan dari proses modernisasi.

Peranan lembaga-lembaga keagamaan, seperti takmir masjid dan kelompok-kelompok keagamaan lainnya dengan komponen yang dipayunginya tentu didambakan oleh banyak kalangan, terutama kaum rohaniawan dan agamawan. Karena eksistensinya yang sangat strategis, tentu layak menjadi *leading sector* dan garda depan dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agamanya masing-masing. Pengajaran agama yang efektif dengan multi cara dan ragam pendekatan, mempunyai peranan penting sesuai perkembangan seseorang, strata sosial dan usia. Karena agama berperan untuk meletakkan akal manusia pada kedudukannya yang wajar, dengan tidak mengurangi kemuliaannya sambil memberi peluang bagi iman untuk membentuk akal dan menyelamatkan manusia dari kebingungan, keraguan dan



kesesatan. Oleh karenanya, nilai-nilai yang dikandung agama mau tak mau tanpa *reserve* harus tetap dijaga dan teraktualisasikan dalam kehidupan. Karena tanpa sebuah kesadaran tersebut akan muncul nilai-nilai baru yang membahayakan bagi umat manusia terutama generasi mudanya.

Tantangan ini, menuntut kemampuan teoritis dan metodologis, cendekiawan muslim juga diharapkan mengemban tanggung jawab untuk melakukan upaya konseptualisasi nilai Islam, berkenaan dengan dasar-dasar hidup beragama dan bermasyarakat yang telah banyak berubah akibat arus modernisasi.

Indonesia, yang mayoritas berpenduduk muslim pada akhir abad 20 tersungkur akibat perubahan-perubahan zaman, secara langsung maupun tidak langsung telah menciptakan sikap, perilaku, pola pikir yang semua baru, tentunya di abad 21 ini diharapkan mampu bercermin dan belajar dari sejarah masa lalunya, sehingga tidak ketinggalan kereta bila disejajarkan dengan negara-negara berkembang lainnya di dunia. Semoga Tuhan YME kini menyertai langkah kita dan masa depan kita. Amin ....

## Daftar Pustaka

- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (sebuah Refleksi)*, Bandung : PUSTAKA ITB, cet. I, 1405H/1985M.
- Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: PUSTAKA, cet III, 1995.
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1995.
- Hassan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap kita Terhadap Tradisi Barat*, Terj. M. Najib Buchori, Syariq Hasyim (ed.), Jakarta : Paramadina, 2000.
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, sebuah kajian politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, Surabaya, Usaha Nasional - Al-Ikhlash, t.th.
- Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia, Respon Cendekiawan Muslim*, terjemahan Ahmadie Thaha, Jakarta : Lingkaran Studi Indonesia (LSI) Ciputat, 1987.
- Musa Asy'arie, dkk. (ed), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- , (ed.), *Pemuda dan Perkembangan Iptek dalam Perspektif Agama*,



Pusat Studi Filsafat dan Kebudayaan Islam IAIN Suka, Yogyakarta:  
PD. Hidayat, Cet. I, 1989.

Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1987.

Sudirman Tebba, *Islam orde Baru, Perubahan Politik dan Keagamaan*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993.

Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan politik (Refleksi Teologi untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan pendidikan)*, Yogyakarta: Sipres, 1994.

W.A. Gerungan, Dipl. Psych, *Psikology Sosial*, Bandung : Eresco, 1986.

